



Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015

Anissa Fauzijah Rizky Safitri[✉], Subagyo, Jayusman

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Oktober 2015

Keywords:

history, batik industry,
Ponorogo

Abstrak

Batik Ponorogo sendiri sudah berkembang sejak kerajaan Islam di Indonesia. Industri yang pertama berkembang di Ponorogo bermula dari pengusaha Tionghoa bernama Kwee Seng (Wi Sing) dari Banyumas. Dengan adanya industri batik masyarakat mulai mengembangkan usaha batik hingga batik Ponorogo mengalami masa kejayaan di tahun 1960-an. Batik Ponorogo saat itu terkenal dengan batik cap biru yang dijual dengan harga murah. Tahun 1980-an batik Ponorogo mulai mengalami kemunduran salah satu penyebabnya adalah kemunculan batik *printing*. Setelah kemunduran produksi, industri batik yang berkembang hanya industri rumahan (*home industry*). Industrinya pun hanya berjumlah dua pengusaha saat itu. Tahun 2000-an merupakan awal industri batik Ponorogo mulai berkembang sebab mulai muncul pengusaha-pengusaha batik baru. Jumlahnya sebanyak lima pengusaha baru yang muncul dengan membawa model-model baru dalam perbatikan Ponorogo seperti adanya batik kontemporer, batik *printing* dan batik lukis. Faktor yang menghambat seperti kurangnya sumber daya manusia, modal, bahan baku dan pemasaran produk. Faktor pendorong industri batik Ponorogo seperti teknologi yang digunakan, produk yang dihasilkan dan peran pemerintah dalam mendukung perkembangan industri batik Ponorogo.

Abstract

Batik was develop in Ponorogo since Islamic kingdom in Indonesia. The first industry in Ponorogo is from businessman Banyumas, the name is Kwee Seng (Wi Sing). The production is batik with low quality because the material is from cheap product and they selling with cheap price. With the develop of industry batik then make many people in Ponorogo making batik. In 1960-an batik Ponorogo very famous with batik cap biru in Indonesia. And then, in 1980-an batik Ponorogo just like home industry because of limited production and businessman. The low production because there are printing of batik that can production very fast, many product and cheap, so many people change to make batik printing. In 2000-an the industry of batik is like start again because there are six new businessman. They makes batik with new product like batik kontemporer, batik printing and batik painting. The resistor factor is human source, money, matterial and selling product. The booster in industry is technology, product and government to make the industry develop. The impact of industry batik make a different version for economic and socio-culture in Ponorogo

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C5, Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Batik Ponorogo merupakan salah satu contoh batik yang terpengaruh batik pedalaman. Perkembangan batik di Ponorogo berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Saat itu terdapat pesantren yang cukup dikenal di Ponorogo bernama Pesantren Tegalsari. Pendiri pesantren ini dikenal dengan Kyai Hasan Basri yang menikah dengan putri Keraton Solo, kemudian putri menyebarkan keterampilan membatik kepada pelajar pesantren. Anak-anak pesantren yang sudah lulus dari pesantren kemudian menyebarkan kegiatan membatik kepada masyarakat Ponorogo dan masih dibuat sampai sekarang, sehingga batik Ponorogo mendapat pengaruh dari batik Solo (Hamzuri, 1985:12). Pada awal abad XX, batik Ponorogo terkenal dengan penggunaan pewarna nila yang tidak luntur sehingga Ponorogo terkenal dengan pembuatan batik cap Ponorogo sebagai batik kasar yang berbahan mori biru dengan harga murah. Sejak itu batik Ponorogo mulai berkembang pesat dengan pendirian beberapa industri batik di Ponorogo.

Industri batik pertama yang mulai berkembang di Ponorogo bermula dari pengusaha Tionghoa bernama Kwee Seng (Wi Sing) dari Banyumas sekitar tahun 1930-an. Tahun 1955-an merupakan masa kejayaan batik Ponorogo. Pengrajin batik bahkan saat itu terkumpul lebih dari 300 anggota terdiri dari pengusaha dan pengrajin. Daerah perbatikan yang berkembang saat itu di daerah Kauman, yaitu Kepatihan Wetan hingga meluas ke desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut (Wulandari, 2011:17). Tahun 1980-an merupakan awal kemunduran dari produksi batik sebab banyak pengrajin batik yang meninggalkan produksi batik dan memilih untuk mencari pekerjaan lain. Alasannya adalah berkurangnya bantuan dana dari koperasi-koperasi yang saat itu membantu para pengrajin memberikan modal untuk pembelian bahan-bahan untuk produksi batik tulis. Produksi batik tulis Ponorogo

semakin menurun dengan munculnya batik *printing* atau batik cetak sablon.

Saat mengalami kemunduran ini hanya beberapa pengrajin saja yang masih terus memproduksi dengan pemasaran barang seadanya. Hanya tersisa Mariana dan Hindarti Rusdi yang masih memproduksi bahkan sampai sekarang masih ada. Kemudian tahun 2000-an mulai ada beberapa pengrajin yang bermunculan dan membuka produksi batik di Ponorogo. Kemunculan para pengrajin di tahun 2000-an umumnya hanya melakukan produksi di rumah (*home industry*). Saat ini di Ponorogo terdapat delapan pengrajin batik yang masih memproduksi dengan sistem industri rumahan. Mereka merekrut tenaga kerja untuk datang kerumah produksi dan mengerjakan proses pembatikan. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin batik Ponorogo adalah sumber daya dan pemasaran produk, sebab saat ini tidak banyak masyarakat yang bisa membatik dan juga pemasaran untuk batik Ponorogo kurang ada peminatnya sejak mengalami kemunduran produksi. Faktor yang mempengaruhi industri batik di Ponorogo seperti sumber daya manusia, modal, bahan baku, teknologi, pemasaran dan juga peran pemerintah. Semua faktor tersebut menjadi pengaruh tersendiri bagi perkembangan batik, baik sebagai pendorong maupun penghambat industri batik.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah. Dimana dalam penelitian sejarah terdapat pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995:48). Heuristik, yaitu proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik secara lisan ataupun tertulis (Suhartono, 2010:31). Pengumpulan data sumber primer dalam penelitian ini berupa wawancara (*oral history*) dengan narasumber seperti

pengusaha batik, pengrajin batik dan masyarakat sekitar daerah Ponorogo. Sumber sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku yang berkaitan dengan batik. Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang masalah otentisitas yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang masalah kredibilitas melalui kritik internal. Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh melalui wawancara dengan pelaku sejarah, buku, maupun hasil penelitian di lapangan. Tahap ini sangat penting agar penulis terhindar dari subjektivitas. Historiografi merupakan langkah terakhir setelah ketiga prosedur yang lain telah dipenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Batik Ponorogo

Abad ke XVI batik mulai dikenal di Ponorogo, ini disebabkan karena adanya pernikahan antara Kyai Hasan Basri dengan putri keraton. Pernikahan tersebut membawa pengaruh bagi perkembangan batik di Ponorogo. Setelah menikah dengan Kyai Hasan Basri, maka putri keraton pindah ke Ponorogo. Keahlian membatik merupakan salah satu pekerjaan eksklusif bagi perempuan pada saat itu. Begitu juga dengan istri Kyai Hasan Basri, batik merupakan salah satu keahlian yang dimiliki. Keahlian membatik tersebut kemudian ditularkan kepada para santri yang ada di pesantren Tegalsari (Hamzuri, 1985:12). Batik Ponorogo yang berkembang kemudian adalah batik dengan motif-motif Solo dan Yogya seperti motif sidomulyo, motif sidomukti, motif parang, motif sekar jagad, motif semen rama dan lainnya. Motif-motif ini kemudian dijadikan nama jalan di daerah Cokromenggalan. Daerah perbatikan yang berkembang saat itu di daerah Kauman, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut (Wulandari, 2011:17). Batik Ponorogo terus berkembang hingga pada abad ke XX mulai

berdiri industri batik yang kemudian membawa kejayaan bagi daerah perbatikan di Ponorogo. Bahkan saat itu batik di Ponorogo menjadi salah satu daerah dengan perbatikan terbesar di Indonesia.

Perkembangan Industri Batik Ponorogo

Industri kecil yang berkembang di Ponorogo khususnya batik sebenarnya sudah ada sejak abad XX. Tahun 1950-an batik mengalami perkembangan yang pesat dan tahun 1960-an batik di Ponorogo mengalami masa kejayaan. Perkembangan industri batik Ponorogo mengalami kemunduran pada tahun 1980-an dan saat ini yang ada hanya industri rumahan (*home industry*) yang tersebar di Ponorogo. Keberadaannya pun sukar untuk ditemukan sebab hanya terdapat beberapa pengrajin yang membuat batik. Kemunculan pengrajin batik Ponorogo mengalami peningkatan saat UNESCO pada tahun 2009 mengakui batik sebagai warisan budaya Indonesia. Sejak saat itu banyak masyarakat yang tertarik untuk membuka bisnis batik sekalipun sedikit perkembangannya.

Perkembangan Industri Batik Tahun 2000-2008

Industri batik yang masih ada salah satunya milik Mariana dan Hindarti Rusdi. Industri batik yang mereka dirikan merupakan industri yang turun-temurun dari keluarganya. Produksi batik mereka masih tetap ada sampai sekarang sebab mereka berdiri sebelum tahun 2000 dan merupakan produksi batik yang tertua di Ponorogo. Awal tahun 2000 tidak ada produksi batik baru yang mendirikan usaha. Tahun 2007 muncul "Batik Lesoeng" milik Ali Muchlison. Gaya yang diusung oleh Ali berbeda dengan pengusaha batik lainnya, beliau membuat kreasi baru dengan mengenalkan batik Ponorogo dengan gaya kontemporer. Berikut ini tabel mengenai jumlah usaha batik Ponorogo:

Tabel 1. Jumlah usaha batik Ponorogo tahun 2000-2008

No	Nama Pemilik	Tahun Berdiri	Alamat	Jenis Produksi	Kapasitas
1.	Mariana	1980	Jl. Semeru No. 30 Ponorogo	Batik tulis klasik dan batik moderen	120 dan 2400
2.	Hindarti Rusdi	1990	Jl. Merapi No. 24 Ponorogo	Batik tulis klasik	150
3.	Ali Muclison	2007	Jl. Jaksa Agung No. 40 Ponorogo	Batik tulis kontemporer dan Baju batik kontemporer	3600 dan 1200

Sumber: Dinas Indakop Ponorogo tahun 2016

Usaha batik di Ponorogo pada tahun 2000 sampai tahun 2008 sangat sedikit pengusaha yang memproduksi batik. Bahkan hanya terdapat satu pengusaha yang mendirikan usaha batik dari tahun 2000-2008. Produk batik Ponorogo merupakan produk yang kurang diminati oleh masyarakat sebab harga yang dijual cukup mahal sementara kebanyakan masyarakat merupakan pekerja dibidang pertanian sehingga mereka merasa tidak mampu untuk membeli produk batik. Masyarakat juga kurang mengetahui adanya industri batik di Ponorogo.

“Pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha batik Ponorogo saat awal tahun 2000-an hanya berupa pesanan yang diterima dan menjual kepada orang-orang yang sudah tahu keberadaan batik Ponorogo sebab hanya terdapat dua pengusaha yang memproduksi batik tulis Ponorogo”

(wawancara dengan Deddy Kurniawan tanggal 02 Juni 2016).

Kemunculan batik kontemporer memberikan kreasi baru bagi industri batik Ponorogo. Akan tetapi, keberadaan batik kontemporer dalam pemasaran saat itu dirasa baru sehingga kurang diminati konsumen. Pemasaran yang dilakukan para pengusaha batik Ponorogo mengalami kendala akibat sedikitnya lokasi-lokasi penjualan batik dan juga harga yang dijual cukup mahal sehingga hanya orang-orang tertentu yang membeli batik Ponorogo. Sedikitnya pengusaha batik saat itu juga menjadi

kendala lainnya. Bahan yang diperlukan untuk keperluan batik juga tidak mudah didapatkan. Awal tahun 2000 sampai 2008 industri yang berkembang sangat sedikit sehingga pemerintah saat itu kurang memperdulikan industri batik. Batik memang belum terkenal seperti sekarang sebagai produk kerajinan tangan yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, peran pemerintah saat itu baik di pusat maupun daerah tidak begitu baik. Hanya saja kebijakan pemerintah mengenai industri kecil khususnya di pedesaan lebih ditingkatkan. Industri batik di Ponorogo umumnya bersifat industri rumahan sehingga bantuan dana untuk modal bisa didapatkan. Akan tetapi, kenyataannya hanya terdapat tiga pengusaha batik yang memproduksi batik.

Perkembangan Industri Tahun 2009-2015

Setelah adanya pengakuan UNESCO pada tahun 2009 menjadikan produksi batik mengalami kemajuan. Bukan hanya di daerah-daerah yang masih memproduksi batik, akan tetapi daerah yang dulunya tidak memiliki produksi batik mulai membuat produksi batik. Batik Ponorogo juga mengalami kemajuan dalam pengembangan produksi batik, dimana tahun 2009 sampai 2015 terdapat lebih dari 5 pengusaha yang mendirikan usaha batik. Kemunculan beberapa pengusaha batik di Ponorogo menjadikan produksi batik lebih bervariasi dan tidak hanya bertumpu pada batik tulis saja. Berikut ini daftar pengusaha industri batik yang berdiri ditahun 2009 sampai 2015.

Tabel 2. Pengusaha batik Ponorogo tahun 2009-2015

No	Nama Pemilik	Tahun Berdiri	Alamat	Jenis Produksi	Kapasitas
1.	Dian Fajar	2010	Kec. Bungkal Ponorogo	Batik tulis	180
2.	Taufiq	2010	Ponorogo	Batik printing	4500
3.	Achmadi	2012	Ponorogo	Batik tulis	100
4.	Ike Surein	2013	Ponorogo	Batik tulis	85
5.	Guntur	2014	Kauman	Batik lukis	36

Sumber: Dinas Indakop Ponorogo 2016

Semenjak adanya pengakuan dunia terhadap batik sebagai warisan budaya

menjadikan banyaknya bermunculan pengusaha-pengusaha batik baru di Ponorogo. Sebelum tahun 2009 hanya terdapat tiga pengusaha batik yang menekuni produksi batik, namun sekarang terdapat delapan pengusaha yang memproduksi batik. Tidak hanya produksi batik tulis saja yang diproduksi melainkan mulai muncul jenis batik baru seperti batik *printing* maupun batik lukis. Peningkatan jumlah pengusaha batik yang ada di Ponorogo juga memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar Ponorogo.

“Pemasaran produk batik Ponorogo utamanya batik tulis biasanya dilakukan saat ada pameran di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Yogyakarta dan kota-kota lainnya”

(wawancara dengan Ali Muchlisson tanggal 02 April 2016).

Biasanya para pengusaha batik Ponorogo memamerkan produk batik dengan ciri khas batik Ponorogo seperti motif Reog yang mencirikan asal kota Ponorogo. Pemakaian motif Reog memberikan daya minat tersendiri bagi konsumen dimana motif tersebut memiliki motif yang berbeda dari motif-motif lainnya dan sekaligus menjadi ciri khas budaya dari Ponorogo yaitu Reog. Peran pemerintah yang kurang sebelum adanya pengakuan dunia menjadikan geliat perbatikan di Ponorogo tidak mengalami perkembangan. Sampai adanya pengakuan UNESCO, pemerintah daerah mulai memberikan ketertarikan dengan industri batik. Para pengrajin kemudian berinisiatif untuk memajukan batik Ponorogo dengan mendesak pemerintah untuk lebih memperhatikan para pengrajin batik, salah satunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan batik seperti kontes batik dan lainnya. Kebijakan pemerintah yang dilakukan untuk mempromosikan batik adalah dengan cara mensosialisasikan batik kepada pelajar ataupun masyarakat dengan melakukan pelatihan-pelatihan di sekolah maupun di perkumpulan seperti arisan. Penggunaan pakaian sebagai pakaian resmi pegawai pemerintahan merupakan cara lainnya untuk melestarikan batik Ponorogo.

Faktor Penghambat Industri Batik

a) Sumber Daya Manusia atau Tenaga Kerja.

Produksi batik Ponorogo sangat memerlukan keahlian wanita sebagai sumber daya manusia, sebab dalam pengerjaannya yaitu membatik wanita dirasa memiliki keahlian yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Keuletan dan kreativitas menjadikan wanita mendapatkan posisi yang lebih dalam membatik daripada laki-laki. Faktor inilah yang menjadi kendala dalam produksi batik Ponorogo. Keterbatasan tenaga kerja ahli dirasa kurang dalam kegiatan membatik sebab tidak adanya pembelajaran terhadap masyarakat khususnya generasi remaja menjadikan sukarnya mencari tenaga ahli dalam membatik. Penerapan latihan juga saat ini sedang dilakukan oleh pemerintah Ponorogo untuk memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Pentingnya pelestarian batik menjadikan pemerintah daerah saat ini mulai membantu pelestarian budaya Indonesia.

b) Modal

Modal sangat menentukan bagi kelangsungan industri dan mempunyai peran yang penting dalam pengembangan suatu industri. Perbedaan modal yang digunakan tiap pengusaha akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam tingkat pendapatan, kemampuan produksi, orientasi pasar serta kelangsungan industri. Peran pemerintah yang kurang, menjadikan para pengusaha batik Ponorogo berusaha mendapatkan modal sendiri baik menggunakan uang pribadi maupun melalui pinjaman dari lembaga keuangan.

c) Bahan baku

“Bahan baku yang dibutuhkan para pengusaha batik Ponorogo seperti kain, malam/lilin dan pewarna diperoleh dari Solo”.

(wawancara dengan Ika tanggal 28 Mei 2016)

Solo merupakan kota yang memproduksi batik dalam jumlah banyak, sehingga bahan-bahan baku yang diperlukan untuk produksi batik juga banyak dijual disana. Oleh sebab itu, para pengusaha batik Ponorogo mencari bahan baku di Solo sebab selain letaknya yang cukup dekat juga adanya keterkaitan dagang sejak dulu, khususnya batik.

d) Pemasaran produk

Pemasaran produk batik Ponorogo sampai sekarang masih mengalami kendala, sebab segmentasi pasar yang dijadikan tempat strategis

pemasaran kurang dipahami oleh pengusaha batik. Peminat batik Ponorogo kebanyakan dari kalangan tertentu yang mampu membeli batik dengan harga mahal. Saat ini pemasaran produk batik Ponorogo masih terbatas keperluan pemenuhan koleksi. Sebab penjualan batik tulis yang diproduksi dan dijual dengan harga mahal dengan motif yang bercirikan Ponorogo sehingga produksinya hanya terbatas.

Faktor Pendorong Industri Batik Ponorogo

a. Teknologi

Pemanfaatan teknologi dirasa cukup penting untuk mengembangkan industri batik terutama dalam teknologi informasi dan peralatan. Sebagai contoh penggunaan *handphone* atau komputer sebagai teknologi informasi. Dengan adanya alat tersebut maka para pengusaha tidak perlu bersusah payah untuk memasang iklan produk di koran, cukup dengan memasang iklan di jejaring sosial maka orang-orang akan melihat iklan tersebut.

b. Peran Pemerintah Daerah

Peran pemerintah yang kurang membuat batik tidak berkembang di Ponorogo akibatnya banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya industri batik. Sejak tahun 2000-an perkembangan batik mulai ada, walaupun peran pemerintah saat itu tidak banyak. Sampai akhirnya adanya pengakuan batik sebagai warisan budaya dunia menjadikan batik Ponorogo mulai diperhatikan. Wujud peran pemerintah setelah tahun 2009 dalam industri batik adalah dengan pemakaian seragam batik bagi pegawai pemerintah setiap hari kamis, sosialisasi batik melalui ibu-ibu PKK yang kemudian diteruskan kepada masyarakat, promosi batik dengan mengadakan lomba-lomba mengenai kreasi batik dan juga kebijakan baru dari pemerintah Ponorogo adalah penciptaan motif-motif baru batik dalam setiap tahunnya.

c. Produk batik

Produk batik Ponorogo sudah menghasilkan beberapa motif baru yang menjadikan ciri khas batik Ponorogo seperti munculnya motif merak dan motif Reog. Dalam pembuatannya saat ini batik Ponorogo terdapat beberapa pengrajin yang tidak menggunakan

pakem-pakem seperti dalam motif-motif Solo dan Yogyakarta, mereka lebih berkreasi dan menampilkan gaya bebas dalam pembuatan motifnya. Motif yang berkembang pada batik Ponorogo sudah cukup banyak, akan tetapi kurangnya para pengusaha batik menjadikan batik Ponorogo kurang berkembang dengan baik. Berikut ini motif-motif yang dibuat oleh pengrajin batik di Ponorogo.

Tabel 3. Motif-Motif Batik di Ponorogo

No	Gambar Motif	Nama Motif dan Produksi
1		Motif merak yang diciptakan oleh pengrajin batik di Ponorogo. Produksi: Batik Sovie (Ibu Mariana)
2		Motif Reog seperangkat. Motif ini dibuat sebagai salah satu motif dengan ciri khas Ponorogo. Batik Fajar (Dian Fajar)
3		Motif Merak Kepang. Motif ini dibuat dengan menggabungkan dua motif yaitu merak dan motif kepang yang mencirikan elemen dalam Reog. Batik Fajar (Dian Fajar)
4		Motif abstrak atau kontemporer dengan latar hitam putih. Salah satu batik yang dibuat di Ponorogo. Batik Lesoeng (Ali Muchlisson)

Sumber: dokumentasi pribadi

Dampak Ekonomi dan Sosial-Budaya Terhadap Masyarakat Ponorogo

Adanya industri batik Ponorogo dapat berdampak baik secara ekonomi bagi masyarakat yaitu dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran di Ponorogo. Dalam pengerjaannya batik memerlukan tenaga ahli dalam membatik, apalagi kebanyakan tenaga kerja perempuan merupakan ibu rumah tangga. Dampak bidang sosial budaya dalam masyarakat, dengan adanya industri batik sedikit mengubah pandangan masyarakat luas bahwa

Ponorogo bukan saja terkenal dengan “Reog” melainkan ada kerajinan lainnya yang juga menjadi ciri khas kota yaitu batik. Batik Ponorogo sendiri awal mulanya digunakan oleh ibu-ibu sebagai *jarit* sehingga penggunaannya sebagai kegiatan sehari-hari. Pemakaian batik menjadi *jarit* dikarenakan saat itu batik yang dibuat oleh masyarakat merupakan produk yang lebih rendah kualitas kainnya. Saat ini penggunaan batik bukan hanya sebagai *jarit* melainkan dikreasikan untuk menjadi barang-barang berguna lainnya seperti baju, topi, tas, sepatu dan lainnya. Pembuatannya pun lebih dinamis dan tidak terpaku pada pakem yang dibuat dulu.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa industri batik Ponorogo bermula saat adanya pengusaha asal Banyumas yang bernama Kwee Seng (Wi sing) yang mendirikan industri batik di Ponorogo. Batik yang dihasilkan adalah batik kasar yang dijual dengan harga murah. Perkembangan industri batik menjadikan banyaknya pengusaha dan pengrajin batik yang bermunculan. Batik Ponorogo mengalami kemunduran produksi pada tahun 1980-an penyebabnya juga hampir sama dengan daerah-daerah lainnya, yaitu kemunculan batik *printing*. Lambat laun, semakin banyak pengusaha dan pengrajin batik yang tidak memproduksi batik lagi, bahkan kemudian beralih profesi/bidang usaha.

Tahun 2000-an perkembangan batik Ponorogo mulai mengalami peningkatan kembali dalam industri setelah ditahun 1955-an batik di Ponorogo juga mengalami masa kejayaan. Terdapat delapan pengusaha batik dari tahun 2000-2015. Jumlah industrinya masih sedikit dan kapasitas produksinya pun kebanyakan batik tulis. Sehingga pembeli hanya kalangan tertentu saja yang mampu membeli batik tulis Ponorogo. Tidak hanya batik tulis yang berkembang melainkan terdapat juga batik *printing* dan batik lukis. Pemasaran produk untuk batik Ponorogo biasanya dijual pada saat ada pameran-pameran batik di kota-kota lain seperti Surabaya dan Jakarta. Peran pemerintah yang

kurang maksimal dalam memperhatikan industri batik membuat perkembangannya lambat. Sosialisasi yang dilakukan hanya berupa pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat disekitar kota tidak sampai ke pelosok-pelosok desa. Inilah yang menjadikan batik tidak diketahui oleh masyarakat Ponorogo.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi industri batik Ponorogo, baik itu menghambat atau mendorong industri batik. Faktor yang mempengaruhi antara lain sumber daya manusia, modal, pemasaran produk, teknologi, peran pemerintah dan juga produk yang dihasilkan. Semua faktor memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan batik Ponorogo. Dampak yang ditimbulkan dari adanya industri batik secara ekonomi adalah memberikan peluang kerja kepada masyarakat untuk mengurangi pengangguran. Dampak sosial-budaya dengan adanya industri batik adalah mengubah pemikiran masyarakat mengenai pakaian batik. Batik dikaitkan dengan aturan-aturan pemakaian yang diatur dimana terdapat beberapa motif yang dilarang untuk dipakai. Begitu juga dengan di Ponorogo pemakaian batik juga digunakan dalam kejadian-kejadian penting seperti pernikahan dan kirab. Akan tetapi, dengan kreasi yang bermacam-macam saat ini menjadikan batik tidak hanya dipakai pada acara-acara penting melainkan dapat digunakan sehari-hari oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Wawancara dengan Ali Muchlison (pengusaha batik Ponorogo) tanggal 02 April 2016.

Wawancara dengan Dedy Kurniawan (pegawai Dinas Indakop Ponorogo) tanggal 2 Juni 2016.

Wawancara dengan Ika (pengusaha batik) tanggal 28 Mei 2016.

Sumber Sekunder:

Ansori, Yusak. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif Dan Keunikannya*. Jakarta: Efek Media Komputindo.

- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Manajemen Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.